

BAB I

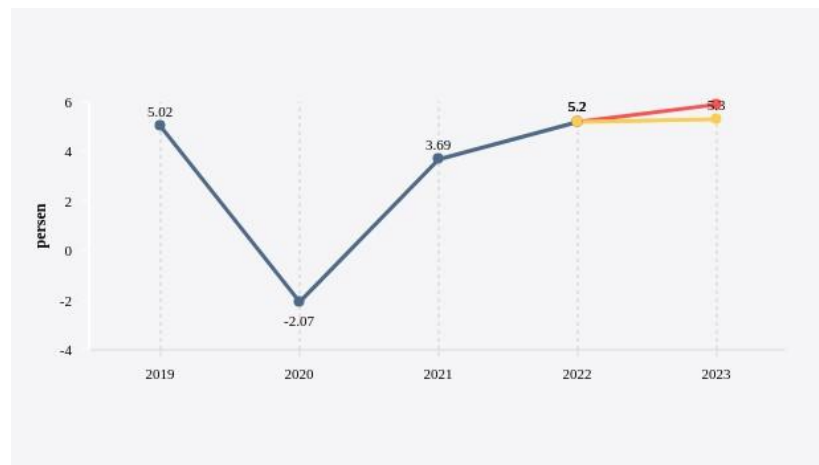
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesejahteraan Indonesia selama bertahun-tahun telah bergantung pada pertumbuhan ekonomi yang stabil. Ekonomi yang kuat memberikan dasar bagi pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, pada tahun 2020, fondasi ini menghadapi tantangan serius akibat pandemi global.

Pandemi ini tidak hanya mengancam kesehatan masyarakat, tetapi juga menyebabkan dampak signifikan pada ekonomi nasional dan global. Secara khusus, pandemi Covid-19 telah mendorong ekonomi Indonesia ke dalam resesi ekonomi. Implikasi negatifnya terhadap kesepakatan ekonomi domestik dan internasional semakin terasa saat perekonomian nasional mengalami kontraksi pada kuartal kedua 2020 dengan pertumbuhan ekonomi mencapai -5,3%.

Dampak yang mendalam ini tidak terbatas pada sektor-sektor tertentu saja, melainkan telah melibatkan hampir semua sektor perekonomian nasional. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius dalam menjaga dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat, karena stabilitas ekonomi merupakan fondasi utama bagi pembangunan yang berkelanjutan.

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Menurut data pada grafik di atas perekonomian Indonesia tahun 2019 tumbuh 5,02 persen, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan di angka (-2,07) persen, hal ini disebabkan oleh penurunan drastis dalam aktivitas bisnis, investasi, dan konsumsi masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja ekonomi secara keseluruhan.

Namun saat memasuki fase "*new normal*", terjadi peningkatan aktivitas ekonomi di tengah masyarakat karena pemerintah secara aktif mendorong digitalisasi usaha UMKM. Langkah ini menjadi kunci dalam memastikan kontinuitas operasional UMKM, terutama di masa ketika pembatasan pergerakan masyarakat masih diberlakukan.

Dengan memanfaatkan platform digital, UMKM dapat menjalankan usahanya dengan lebih efisien dan efektif. Upaya ini tidak hanya memfasilitasi kelangsungan usaha, tetapi juga membantu menggerakkan kembali roda perekonomian secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami sedikit peningkatan menjadi 3,69% pada tahun 2021.

Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk seluruh tahun 2023 mencapai 5,05% *year-on-year* (yoy), menandakan adanya tren pemulihan yang lebih kuat dalam aktivitas ekonomi nasional.

Penurunan ekonomi yang tajam yang terjadi sebagai dampak dari pandemi telah menimbulkan tantangan yang signifikan bagi banyak pelaku usaha, terutama mereka yang beroperasi dalam skala mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Mereka dihadapkan pada tekanan besar untuk mempertahankan kelangsungan bisnis mereka di tengah kondisi ekonomi yang sulit.

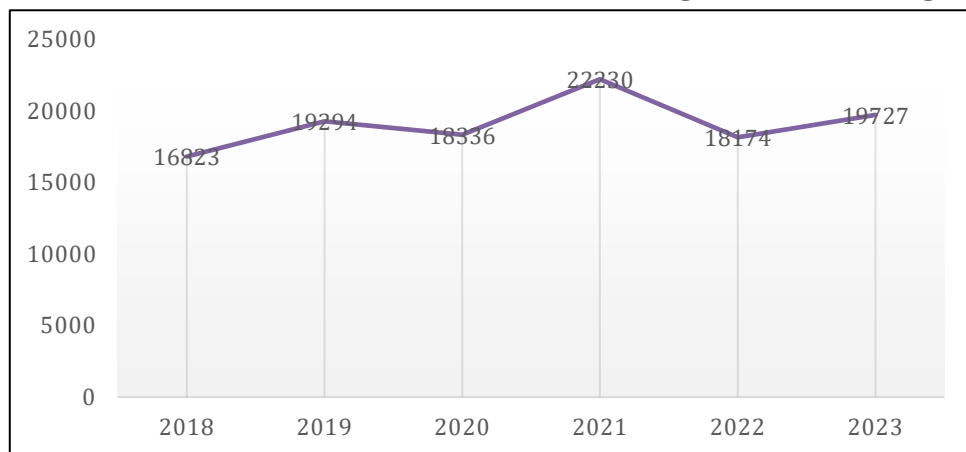
Dalam menghadapi situasi ini, kebutuhan akan intervensi yang efektif dari pemerintah daerah menjadi semakin mendesak. Dengan adanya dukungan dan bantuan yang tepat dari pemerintah daerah, diharapkan UMKM dapat mengatasi tantangan ekonomi yang mereka hadapi dan bahkan berkembang di tengah-tengah ketidakpastian ekonomi yang sedang terjadi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2020, pemerintah telah meluncurkan kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional sebagai program dukungan untuk UMKM. Sebagai hasil dari kebijakan-kebijakan tersebut, diharapkan perekonomian nasional akan mengalami kemajuan yang baik dan mencapai pemulihan yang baik.

Selain itu, untuk menanggulangi dampak pandemi, pemerintah terus meluncurkan berbagai insentif ekonomi yang ditujukan bagi generasi muda

untuk memulai usahanya. Untuk mendukung hal tersebut, Pemerintah Kota Bandung, bekerja sama dengan Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Bandung, merancang sebuah program sebagai langkah nyata dalam menerapkan Perwal Kota Bandung No 27 Tahun 2022, regulasi tersebut bertujuan untuk mendorong pengembangan kewirausahaan, meskipun dengan perbedaan dalam aspek pengelolaan teknisnya.

Tabel 1.1 Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah Kota Bandung



Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat 2024

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan data tabel di atas, terlihat bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terus berkembang. Dengan adanya kebijakan dan dukungan dari pemerintah dalam menerapkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi operasional, banyak orang merasa terdorong untuk memanfaatkan kesempatan ini. Oleh karena itu, peningkatan jumlah UMKM bisa menjadi respons langsung terhadap dorongan dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah Kota Bandung terhadap digitalisasi usaha.

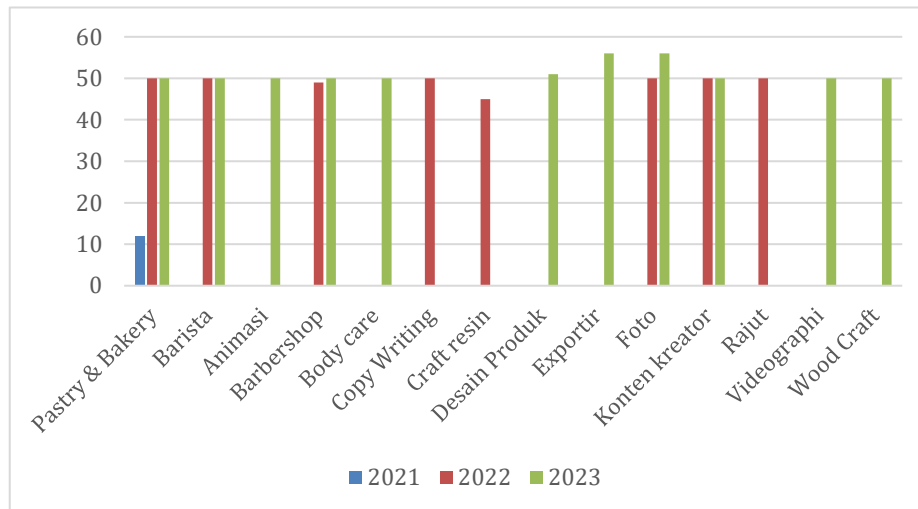
Pemerintah Kota Bandung telah mengambil langkah-langkah konkret untuk memberdayakan para UMKM agar dapat menjadi garda terdepan dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam pemulihan ekonomi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program pemberdayaan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kualitas dan daya saing UMKM di tingkat lokal maupun global.

Program-program pemberdayaan yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Bandung mungkin mencakup berbagai kegiatan, seperti pelatihan kewirausahaan, pembinaan manajemen usaha, pengembangan keterampilan teknis, pemasaran digital, dan akses ke modal usaha. Melalui program ini, UMKM diberi kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola usaha mereka secara lebih efektif dan efisien

Program pemberdayaan dan pengembangan potensi wirausaha tersebut dikenal dengan nama *Camp Entrepreneurship* Dispora (CEMPOR). CEMPOR merupakan program unggulan Dispora, dirancang sebagai platform kolaborasi bagi para insan muda kreatif dan pengusaha muda di Kota Bandung.

Program ini bertujuan untuk melahirkan 30 pengusaha muda dengan karya terbaik setiap tahunnya. CEMPOR pertama kali diperkenalkan pada tahun 2021 dan telah berhasil menghasilkan 60 wirausaha muda, dengan harapan bahwa hasil karyanya dapat meningkatkan daya saing pemuda, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Tabel 1.2 Jumlah Pelaku Usaha Program *Camp Entrepreneurship* Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung



Sumber: [instagram.com/cempor_disporabdg](https://www.instagram.com/cempor_disporabdg)

(Data Diolah Peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui sejumlah pelaku usaha di Kota Bandung memiliki jumlah total dari 19727 ada 5.10% yang sudah lolos dalam program cempor. Perbedaan jumlah antara total pelaku usaha Kota Bandung dan yang dinyatakan lolos dalam program cempor yang cukup signifikan disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah proses filterisasi.

Dari jumlah pelaku usaha yang telah mengikuti proses perubahan dan pembenahan, terlihat bahwa peran Dispora sangat positif, program ini membantu meningkatkan kapabilitas dan kualitas para pelaku usaha, sehingga mereka dapat bersaing lebih baik di pasar.

Adapun alur yang dapat diikuti untuk mengikuti program CEMPOR ini dimulai dengan pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD). Dengan pesertanya merujuk peraturan perundang undangan yaitu usia 16-30 tahun,

serta kurasi domisili. Kemudian proses registrasi yang terbuka untuk umum, dilanjutkan dengan proses *talent mapping* yaitu proses pemilihan pendaftar sesuai bidang wirausaha.

Tahap selanjutnya pelaksanaan pelatihan dasar ialah pelatihan *skill* dasar untuk pembekalan secara teknis dan lebih spesifik. Setelah itu, pada tahap inkubasi peserta pembekalan (inkubasi cempor) diambil dari peserta diksar yang akan di seleksi dari pelatsar, selanjutnya peserta akan mendapatkan pelatihan dengan konsep *camp*.

Meskipun pemerintah Kota Bandung telah menerapkan program pemberdayaan dan pengembangan potensi wirausaha melalui program CEMPOR (*Camp Entrepreneurship* Dispora) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing UMKM di tingkat lokal maupun global, namun terdapat beberapa permasalahan yang perlu diidentifikasi.

Program *Camp Entrepreneurship* merupakan program pelatihan yang memerlukan evaluasi yang tujuannya untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan. Evaluasi berkala terhadap program CEMPOR diperlukan untuk menilai tingkat kepuasan peserta terhadap program, serta dampaknya terhadap perkembangan wirausaha dan kesejahteraan masyarakat Kota Bandung.

Evaluasi terhadap suatu program yang dijalankan membutuhkan suatu model evaluasi salah satunya adalah model Kirkpatrick karena kegiatan yang dilakukan yaitu mengevaluasi program *Camp Entrepreneurship*. Model evaluasi program yang khusus diciptakan untuk

pelatihan adalah Model Evaluasi Kirkpatrick. Model ini dipilih karena telah banyak digunakan untuk mengevaluasi program-program pelatihan di seluruh dunia. Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan istilah “*Kirkpatrick four levels evaluation model*”. Model Kirkpatrick ini mengevaluasi program pelatihan. Evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan menurut Kirkpatrick mencakup empat level evaluasi yaitu level 1: *reaction*, level 2: *learning*, level 3: *behavior*, level 4: *result* (Rusydi Ananda dan Tien Rafida, 2017).

Kirkpatrick (Rusydi Ananda dan Tien Rafida, 2017) menyatakan *evaluating reaction* atau mengevaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan adalah aktivitas mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*) terhadap program pelatihan yang dilaksanakan. Suatu program pelatihan dianggap efektif apabila proses pelatihan dirasakan menyenangkan dan memuaskan bagi peserta pelatihan sehingga peserta pelatihan tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih

Pemantauan yang cermat dapat membantu mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan untuk meningkatkan efektivitas dan dampak positif program ini. Melalui pelatihan dan dukungan yang diberikan oleh program ini, UMKM di Kota Bandung dapat terus berkembang, memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan, dan menciptakan lapangan kerja di berbagai sektor industri. Dengan demikian, kontribusi positif ini menjadi bukti konkret dari dampak program CEMPOR terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Kota Bandung.

Upaya Dispora Kota Bandung untuk memberdayakan ekonomi lokal serta pembentukan pelaku usaha melalui Program Cempor, menjadi fokus dalam penelitian ini. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui sejauh mana pengembangan wirausaha serta pemberdayaan pemuda di Kota Bandung melalui program CEMPOR (*Camp Entrepreneurship* DISPORA) dan akan menuangkannya dalam penelitian yang berjudul "**MODEL EVALUASI PROGRAM *CAMP ENTERPRENEURSHIP* DI DINAS PEMUDA DAN OLAHRAGA KOTA BANDUNG**"

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian topik yang telah dijelaskan di Latar Belakang, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Tidak adanya evaluasi yang menyeluruh terhadap kepuasan peserta dapat menghambat terhadap keberhasilan Program *Camp Entrepreneurship*.
- 1.2.2 Kesulitan dalam mengidentifikasi perubahan perilaku peserta program yang menghambat dampak Program *Camp Entrepreneurship*.
- 1.2.3 Kurangnya hasil data pelaku usaha yang lahir dari Program *Camp Entrepreneurship* menghambat dampak jangka panjangnya pada peserta selanjutnya

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ditemukan maka penulis merumuskan permasalahan dari penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana tingkat kepuasan peserta terhadap Program *Camp Entrepreneurship* di Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung?
- 1.3.2 Bagaimana program ini mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, dan apa metode evaluasi yang digunakan?
- 1.3.3 Bagaimana perubahan perilaku yang teridentifikasi setelah mengikuti Program *Camp Entrepreneurship*?
- 1.3.4 Bagaimana program ini dapat diukur dalam mencapai tujuan tersebut, dan faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program ini?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini ditujukan untuk :

- 1.4.1 Mengetahui tingkat kepuasan program peserta terhadap Program *Camp Entrepreneurship* di Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung
- 1.4.2 Mengetahui evaluasi pengetahuan dan keterampilan peserta Program *Camp Entrepreneurship* di Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung
- 1.4.3 Mengetahui perubahan perilaku yang teridentifikasi setelah mengikuti Program *Camp Entrepreneurship* di Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung
- 1.4.4 Mengetahui efektivitas implementasi Program *Camp Entrepreneurship* dalam menciptakan pelaku usaha bersaing di

pasar lokal dan global program cempor telah membuktikan keefektifannya sebagai wadah bagi pemuda.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan penjabaran serta ilmu baru mengenai pelaksanaan sebuah kebijakan dalam pemberdayaan wirausaha di Kota Bandung. Selain itu, peneliti mengharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya pada kajian ilmu Administrasi Publik.

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak yang bersangkutan, khususnya DISPORA dan masyarakat Kota Bandung, serta kota-kota lain terkait pemberdayaan ekonomi lokal, terutama melalui pembentukan pelaku usaha di Kota Bandung, sebagaimana yang dilakukan oleh DISPORA Kota Bandung. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti masalah serupa.

1.6. Kerangka Pemikiran

Pembinaan dan pengembangan usaha kecil dari perspektif administrasi publik memerlukan sinergi antara pemerintah, pelaku bisnis,

dan masyarakat. Langkah-langkah ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan usaha kecil sebagai bagian dari upaya mendorong perekonomian yang inklusif merujuk pada Perwal Kota Bandung No 27 Tahun 2022 (Tentang Kepemudaan, Pengembangan Kewirausahaan). Perubahan Atas Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 35 Tahun 2020 Tentang Pembangunan Dan Pengembangan Ruang Kepemudaan.

Program Pembinaan dan pengembangan usaha kecil atau Program bantuan modal merupakan upaya terbaik untuk dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap berbisnis. Dengan meningkatnya minat tersebut, berpengaruh besar terhadap perekonomian, khususnya di Kota Bandung, seperti yang terlihat dari keberhasilan Program *Camp Entrepreneurship* Dispora yang telah menghasilkan banyak pelaku yang berdaya saing hingga tingkat global. Namun, identifikasi masalah menunjukkan beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain tidak adanya evaluasi yang menyeluruh terhadap kepuasan peserta yang dapat menghambat keberhasilan program ini, kesulitan dalam mengidentifikasi perubahan perilaku peserta yang dapat menghambat dampaknya, serta kurangnya data hasil dari pelaku usaha yang lahir dari program tersebut yang dapat menghambat dampak jangka panjangnya pada peserta selanjutnya.

Peneliti bertujuan untuk mengevaluasi terhadap program *Camp Entrepreneurship* di Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung. Dengan merujuk Model evaluasi yang diadopsi dalam penelitian ini adalah model

Kirkpatrick, yang mencakup empat tingkatan analisis, yaitu reaksi, pembelajaran, aplikasi, dan dampak.

Adapun output dalam penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengukur efektivitas dan dampak jangka panjang Program *Camp Entrepreneurship* (Cempor) dalam memfasilitasi pertumbuhan bisnis dan pengembangan keterampilan peserta :



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

